

Kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa SMA di Mojokerto

[Tendency of cyberbullying behavior among high school students in Mojokerto]

Reza Nanda Ramadhan ¹⁾, Eko Hardi Ansyah ²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email corresponden Author : ekohardi1@umsida.ac.id

Abstract. The physical changes that appear during puberty are followed by emotional and psychological maturation. Psychosocially, growth during adolescence is categorized into 3 stages, namely early, middle and late adolescence. The definition of cyberbullying is the act of intimidating using media or electronic devices. The function of overcoming the problem of cyberbullying is to provide socialization to the public regarding the problem of hackers/cyberbullying, one of the negative impacts of the rapid development of technology and social media. The practice of cyberbullying can be exemplified when the victim posts pictures or creates stories and ends up being ridiculed. and insulted by the perpetrator. The practice of cyberbullying has finally become commonplace where the perpetrator makes fun of, curses, threatens, speaks harshly through the target's social media by sending rude and negative messages or texts on Facebook or tweets. This research was aimed at examining how big is the tendency for cyberbullying behavior among high school students in Mojokerto. The type of this research is quantitative experimentation with research techniques using experiments. There were 65 respondents in this study aged 15-17 years. This study used a Likert scale to obtain research data. The results attained in this research demonstrated a tendency for cyberbullying behavior in vocational school students at the age of 17 for boys, this was proven by the high score on these criteria.

Keywords – cyberbullying, adolescence, student

Abstrak. Perubahan fisik yang muncul pada masa remaja diiringi dengan pematangan emosi dan psikis. Secara psikososial, ini adalah pertumbuhan, di mana pada masa remaja dikategorikan menjadi 3 tahap, yaitu *early*, *middle*, dan *late* adolescent. Cyberbullying merupakan perbuatan yang mengarah pada intimidasi dalam penggunaan media atau perangkat elektronik. Fungsi mengatasi masalah cyberbullying yaitu memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai masalah hacker/cyberbullying, contohnya, salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi dan media sosial yang begitu pesat adalah korban memposting foto atau menulis cerita yang berujung pada ejekan dan hinaan dari pelakunya. Cyberbullying, dimana pelaku mengirimkan pesan atau teks kasar dan negatif di Facebook atau Tweet untuk menggoda, menghina, mengancam, atau memberikan komentar kasar kepada targetnya di media sosial, kini sudah menjadi sasaran. Tujuan penelitian ini adalah seberapa besar kcederungan perilaku cyberbullying pada *siswa sma* di Mojokerto. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif eksperimen dengan mengaplikasikan teknik penelitian berupa eksperimen. Partisipan dalam penelitian ini berusia 15-17 tahun sebanyak 65 responden. Penelitian ini memakai skala likert untuk memperoleh data hasil penelitian. Hasil penelitian adanya kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa smk pada usia 17 tahun pada anak laki-laki. Cyberbullying, dimana pelaku mengirimkan pesan atau SMS yang kasar dan negatif di Facebook atau melontarkan komentar kasar, menghina, mengancam, atau tidak sopan kepada korbannya di media sosial, kini menjadi sasarannya.

Kata Kunci – cyberbullying, masa remaja, siswa

I. PENDAHULUAN

Menyusul perubahan fisik pada masa remaja, terjadi pula kematangan emosi dan psikis. Secara psikososial, terdapat tiga masa perkembangan remaja, di antaranya mencakup masa remaja awal, pertengahan, dan remaja akhir. Jika ditinjau dari sisi kematangan psikologis atau intelektual, peninjauan perkembangan remaja dilandaskan pada sejumlah faktor, contohnya ialah kemampuan remaja dalam menumbuhkan interaksi dengan lingkungan sosialnya ataupun kelompok teman sebayanya. Kemampuan dalam berinteraksi tersebut nantinya akan mengalami perkembangan menjadi keterampilan sosial pada fase selanjutnya. [1](2015) Media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan pemberdayaan individu dan komunitas, di mana pada sejumlah kasus tertentu, mereka melakukan kolaborasi atau saling bermain, utamanya pada saat media sosial sebagai media online berbasis internet dalam membangun komunikasi difungsikan untuk media berbagi, partisipasi, dan mengkreasikan konten bagi pemakainya [2]. Penelitian yang dijalankan oleh (2022) menyebutkan bahwa dari 277,7 juta orang yang tinggal di Indonesia, mereka yang secara aktif menjadi pengguna media sosial ialah sebanyak 191,4 juta, di mana persentasenya sebanyak 64% (remaja yang usianya berkisar 13 hingga 18 tahun). Dari penelitian tersebut, juga dilaporkan bahwa terdapat banyak sekali akun media sosial yang remaja gunakan, di mana dijumpai sejumlah kejahatan digital lewat media sosial sebanyak 71%, pada aplikasi chat sebanyak 19%, melalui YouTube sebanyak 1%, permainan online 5%, sedangkan sisanya 4%. Ada tendensi atau kecenderungan bahwa remaja melakukan *chatting* lewat media sosial dan menyalangunakannya. Contoh dari penyalahgunaan tersebut ialah cyberbullying. Cyberbullying diinterpretasikan sebagai perilaku yang individu atau kelompok lakukan dengan orang lain lewat pesan teks, foto, gambar, ataupun video yang kecenderungannya adalah meremehkan atau melakukan pelecehan [3]. Penindasan dalam jaringan ini dikenal sebagai cyberbullying, seperti yang dijelaskan oleh [4] cyberbullying merupakan perilaku perundungan yang dilakukan melalui telepon seluler dan internet. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 25 juta kasus cyberbullying ringan hingga berat pada tahun 2006. Cyberbullying biasanya terjadi melalui gadget, chat online, email, media sosial seperti Facebook dan Messenger, serta blog pribadi. menurut [5](2005) cyberbullying ini merupakan perbuatan jahat di mana seseorang melakukan perilaku tersebut kepada orang lain dengan unsur kesengajaan dengan cara berulang kali menularkan atau menyebarkannya dan dianggap sebagai serangan sosial melalui penggunaan Internet. Cyberbullying mengacu pada tindakan agresi yang disengaja dan berulang-ulang oleh pelaku intimidasi terhadap korban.[5]. Lebih jauh lagi [6] mengatakan bahwa Cyberbullying mengacu pada tindakan agresi yang disengaja dan berulang-ulang oleh pelaku intimidasi terhadap korban, hal tersebut termasuk mengirim dan mengunggah teks atau gambar yang sifatnya membahayakan lewat internet atau juga dengan diperantara perangkat komunikasi digital lainnya.

Hasil yang terperoleh dari survei cyberbullying di Indonesia mengindikasikan bahwa terdapat tiga target cyberbullying non-individu yang ada keterkaitannya dengan agama, wilayah, organisasi, dan suatu profesi yang dipandang lemah [6]. Ada sebanyak 31,36% kontribusi yang dimunculkan dari pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perkembangan emosi remaja, sementara itu sebanyak 68,64% mendapat pengaruhnya dari faktor lain [7]. Dijumpai adanya tiga hal yang memengaruhi aksi cyberbullying melalui Facebook. Konektivitas merujuk pada akses dan skala pengguna dari Facebook tersebut. Dari informasi yang disampaikan responden remaja yang pernah terserang cyber bullying lewat Facebook dan dikomunikasikan lewat pesan verbal menyebutkan bahwa aksi cyberbullying dijalankan dalam wujud meme, foto, dan sejumlah lambang lainnya yang tampak kasar dan ofensif atau menyakitkan, dan bila dibanding pesan yang ada, si penerima tidak terlalu melihatnya [8].

Perkembangan kemajuan lebih berkembang di zaman sekarang ,remaja tidak dipisahkan oleh internet. Internet pun mempunyai pengaruh positif, di antaranya dipergunakan sebagai media untuk berkomunikasi, sarana yang bisa menunjang pembelajaran, berinteraksi online, pembangunan bisnis, dan sebagainya [9]. Tindakan orang yang mampu mengontrol penggunaan gadget : ketika orang yang pegang satu media sosial itu bisa menahan tidak mengomentari berita yang lagi viral. Praktik cyberbullying dapat diilustrasikan misalnya dengan adanya korban yang memposting foto atau membuat rekayasa yang ujung-ujungnya mendapat ejekan atau hinaan dari pelakunya.

Cyberbullying, dimana pelakunya mengoda, menghina, mengancam, atau melontarkan komentar kasar terhadap targetnya di media sosial dengan mengirimkan pesan atau SMS yang kasar dan negatif di Facebook atau Tweet, kini sudah menjadi hal yang lumrah. [10]. Penelitian sedang dilakukan terhadap peraturan dan penegakan hukum terkait cyberbullying. Oleh karena itu, Indonesia sudah mempunyai undang-undang mengenai tindak pidana cyberbullying, termasuk KUHP khususnya Pasal 310, 315, dan 335 tentang penghinaan, serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang berlaku di Indonesia di tempat. Kerangka hukum untuk berbagai jenis kejahatan dunia maya, termasuk kejahatan perundungan siber, diatur secara tepat dalam Pasal 27(3) dan (4) serta Pasal

28(2) dan 29. Menurut Lex Generalis, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 dijadikan kerangka hukum utama bagi tindak pidana cyberbullying di Indonesia. [11]

Tindakan cyberbullying dilakukan langsung oleh individu atau entitas kolektif yang memiliki kekuatan superior dan menunjukkan kurangnya tanggung jawab. Perilaku intimidasi sering muncul dari perrusuhan interpersonal di antara siswa, yang mengarah ke penghinaan publik. Ini dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti mengejek, cemburu, merendahkan, mengasingkan, dan mengejek individu dengan kedok lelucon yang tidak berbahaya. [4](2020) menjelaskan bahwa metode role play ini diharapkan dapat mencegah perilaku bullying dengan cara mengembangkan rasa empati dan toleransi pada siswa.

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan cyberbullying adalah peer attachment. [2] menjelaskan bahwa remaja menghabiskan sebagian waktunya bersama teman sebaya, yaitu orang-orang yang seumuran dan matang. [2]. Sebaliknya, kaum muda biasanya menginginkan persetujuan dari teman sebayanya. [2] sehingga menurut [2], ikatan emosional yang kuat dan terjalin di antara dua individu dibentuk dengan tumbuhnya interaksi yang positif di mana tiap-tiap dari mereka menyumbang kontribusinya bagi kualitas hubungan tersebut. Dalam keterkaitannya dengan teori *attachment*, selain ikatan yang terjalin dengan orang tua, interaksi yang tumbuh antara remaja dan lingkungan mereka pun mempunyai peran krusial. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk menggali mengenai seberapa besar kecenderungan perilaku cyber bullying pada siswa SMA di Mojokerto.

II. Metode

Jenis, Lokasi dan Sample Penelitian

Desain penelitian yang dipergunakan dalam menjalankan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif . yang analisis datanya menekankan pada numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik [12]. Rancangan penelitian kuantitatif disini menggunakan kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan lebih detail mengenai gejala berdasarkan data yang ada, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi [12]

Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Penelitian ini dilakukan oleh SMA Kota Mojokerto Populasi penelitian ini terdiri dari 3.237 siswa kelas 10 dan 11. [13]

b. Sampel

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan mengaplikasikan pendekatan accidental sampling. Metode random sampling merupakan suatu metode pengambilan sampel secara acak, yaitu siapa saja yang berjumpa dengan peneliti secara kebetulan dapat dimasukkan sebagai sampel jika mereka memang sesuai dijadikan sumber data [14]. Untuk memperoleh sampel, penulis mendatangi sekolah dengan riwayat bullying dari info TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) bahwa tindak bullying yang terjadi selama tahun 2023 adalah senilai 2% dari jumlah siswa. Sehingga dari perhitungan tersebut, ditemukan bahwa nilai sampel 3.237 siswa x 2% nilai sampel kota tahun 2023 yaitu 65 siswa.

Mengidentifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Mengidentifikasi variabel penelitian

Ada satu variabel terikat yang dipergunakan pada penelitian ini. Variabel yang diteliti di antaranya:

1. *Dependent variable* : Perilaku cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk penggunaan teknologi komunikasi, contohnya media sosial, yang ditujukan untuk memberikan penghinaan pada seseorang, membuatnya dipermalukan, dipermainkan, dan diintimidasi agar orang tersebut bisa diatur oleh pelakunya [15]. Terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi aksi cyber bullying, utamanya pada remaja. Cakupan dari faktor eksternal tersebut di antaranya ialah provokasi, iklim yang ada di sekolah, keterlibatan orang tua, dan dukungan yang ada. [16] Orang yang tidak terlibat dalam cyberbullying mengatakan bahwa mereka memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan orang tuanya dibandingkan orang yang terlibat dalam cyberbullying. aspek aspek perilaku cyberbullying yang dijelaskan oleh [16](2015) yakni : Pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan , niat dan agresi

Independent Variable

Perkembangan Remaja : Remaja mengacu pada periode masa transisi, yaitu dari masa anak-anak yang beralih menjadi dewasa, di mana pada masa tersebut dijumpai sejumlah perubahan pada fisik dan hormon seksual. Pada masa remaja, teman sebaya dan orang tua memainkan peran penting sebagai pengasuh. [2] Kualitas kelektakan mengacu pada kepekaan dan daya tanggap tindakan dan interaksi pengasuh dengan

orang tersebut.

Definisi Operasional Variabel Definisi operasional variabel menurut penelitian ini di antaranya dipaparkan di bawah ini.

1) Cyberbullying ialah perilaku *bullying* yang kejadianya dijumpai pada media elektronik, contohnya lewat komputer atau ponsel, di antaranya ditunjukkan lewat pesan singkat yang isinya memuat hal-hal yang ada keterkaitannya dengan penghinaan terhadap perasaan individu, termasuk pembajakan, pengiriman foto-foto yang mempermalukan seseorang lewat *chat room*, dan lewat platform media sosial lain. Pengukuran perilaku cyberbullying dijalankan dengan penggunaan Skala Perilaku Cyberbullying yang dikelola secara mandiri serta merujuk pada teori yang didasarkan pada 7 bentuk cyberbullying yang dipaparkan oleh [1](2007), di antaranya ialah penghinaan, pelecehan, fitnah, peniruan, penyingkiran, dan pengucilan.

Perilaku *cyber bullying* yang lebih banyak diindikasikan atau ditunjukkan dengan skor yang lebih tinggi. Kebalikannya, jika dijumpai skor yang rendah, hal ini mengindikasikan perilaku *cyber bullying* tergolong rendah.

Perkembangan remaja

[2] Generasi muda harus bisa memilih lingkungan sosialnya agar tercipta ikatan yang positif karena ikatan yang mereka bentuk akan memberikan dampak positif bagi mereka. Sebaliknya jika ikatan ini tidak dimaknai dengan baik maka ikatan ini dapat menimbulkan perilaku negatif seperti cyberbullying. Pubertas pada anak laki-laki diawali ketika mereka berusia 9 tahun, sedangkan pada anak perempuan yaitu ketika usianya 8 tahun. Remaja yang rentan terhadap perilaku cyberbullying mempunyai beberapa alasan yang mungkin menyebabkan hal tersebut terjadi di lingkungannya. Genetika, pola makan, dan faktor lingkungan lainnya diduga mempengaruhi tahap pubertas

2. Instrumen penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen pengumpulan data berupa skala yaitu Skala [1](2007) . Skala sikap umumnya mencakup dua macam, yakni pernyataan positif dan negatif. Subjek akan menyampaikan sejumlah respons di bawah ini pada tiap-tiap pernyataan sikap, yaitu: Sangat Tepat (SS) jika pernyataannya dianggap sangat sesuai dengan kondisi yang ada pada subjek; Sesuai (S) apabila pernyataannya memiliki kesesuaian dengan kondisi subjek; Tidak Pantas (TS) jika dijumpai pernyataan yang tidak memperlihatkan kesesuaian dengan keadaan subjek; dan Sangat Tidak Pantas (STS) jika pernyataannya sangat tidak sesuai dengan keadaan subjek. Di bawah ini dijelaskan perihal sistem penilaian untuk tiap-tiap itemnya. Untuk pernyataan positif, jawaban "sangat benar" (SS) akan mendapatkan nilai 4, jawaban "sesuai" (S) akan mendapatkan nilai 3, dan jawaban "tidak pantas" (TS) akan mendapatkan nilai 2, jawaban "sangat tidak pantas" (STS) mendapatkan skor 1; sedangkan untuk jawaban yang kurang tepat, jawaban "sangat tidak pantas" (STS) mendapatkan skor 4, dan jawaban "sangat tidak pantas" (STS). (TS) mendapatkan nilai 4. 3. Jawaban yang sesuai" (S) adalah ``Sangat Tepat" dengan 2 poin. Nilai jawaban (SS) adalah 1.

2. Dasar Teori

Penyusunan Skala Perilaku *Cyberbullying* didasarkan pada beberapa bentuk *cyberbullying* yang diutarakan oleh [1](2007), di antaranya mencakup permusuhan, pelecehan, pencemaran nama baik, peniruan, tamasya, dan pengucilan. Skala ini berisi 23 pernyataan, ada yang positif dan ada yang kurang baik.

3. Indikator Skala Penilaian

Tabel 3.1 Distribusi Cetak Biru Skala Perilaku Cyberbullying

Indikator	Jumlah Item		
	Favorable	Unfavorable	Total
<i>Penghinaan</i>	1,2,3	4	4
<i>Pelecehan</i>	5,6,7	8	4
<i>Pencemaran Nama Baik</i>	9,10,11,12,13	-	3
<i>Peniruan identitas</i>	14,15	-	4
<i>outing</i>	16,17,18	19	4
<i>pengecualian</i>	20,21,22	23	4
Total			23

Tabel 1 Distribusi Cetak Biru Skala Perilaku Cyberbullying

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Validitas

[17](2015) mengemukakan, validitas mengacu pada seberapa jauh alat ukur berkemampuan dalam pengungkapan apa yang hendak diungkap. Terkait uji ini, penilaian butir soal dikorelasi dengan skor total.

Korelasi product-moment Karl Pearson dipergunakan pada penelitian ini, yang tujuannya ialah agar koefisien korelasi bisa terperoleh, agar validitas skala dapat diuji, dan agar dapat menjalankan pengoreksian ulang dengan mengaplikasikan metode *part-whole* supaya nantinya nilai validitas item murni bisa didapatkan.

B. Keandalan

Keandalan diinterpretasikan sebagai suatu langkah yang memperlihatkan bahwa hasil dari pengukuran yang dijalankan adalah terpercaya, dan keakuratan dari hasil tersebut juga bisa terbukti. Koefisien reliabilitas merupakan sebutan untuk tingkat reliabilitas sebuah alat ukur. Dalam melangsungkan penelitian ini, pengukuran reliabilitasnya mempergunakan teknik Cronbach alpha.

3.4 Metode analisis data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yaitu, statistik atau nilai-nilai yang digunakan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data lalu mendeskripsikan data dengan sebenar-benarnya tanpa bermaksud membuat kesimpulan generalisasi yang berlaku untuk umum. Pengolahan data penelitian ini menggunakan program SPSS for windows dan Microsoft Excel

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

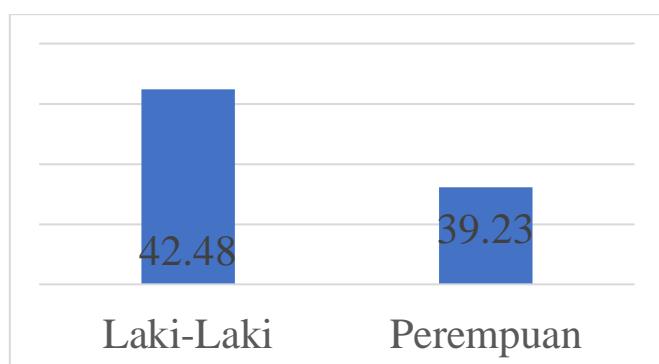
Anak muda pelaku cyberbullying tidak memahami bahwa persetujuan ada di media sosial. Korban cyberbullying mengatakan mereka hanya menggunakan media sosial dan tidak mengetahui adanya peraturan yang membatasi penggunaannya. Status yang diperbarui pelaku tidak akan membuat orang lain terganggu. Hampir semua remaja yang menjadi pelaku cyberbullying melakukan aksi tersebut lantaran permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah dan mereka sekarang lebih kerap melakukan komunikasi dengan teman sebaya mereka. Masa remaja, utamanya masa di SMP dan SMA ialah sebuah masa di mana jati diri para remaja mulai terbentuk. Cobalah hal-hal baru dan bentuklah kelompok (biasa disebut “geng”) yang memiliki kesamaan atau hobi.” [18] Bab ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan. Pembahasan akan mencakup topik penelitian, gender, sekolah, dan usia.

Deskripsi Pertanyaan Penelitian

Deskripsi Pertanyaan Penelitian untuk pertanyaan penelitian sebanyak 65 orang . dijelaskan berdasarkan jenis kelamin dan sekolah ,usia . uraian pertanyaan penelitian pada tabel berikut

Table 4.1 deskriptif statistic berdasarkan jenis kelamin

	Cyber Bullying	
	Laki-Laki	Perempuan
Valid	25	40
Missing	0	0
Mean	42.480	39.225
Std. Deviation	8.327	8.991
Minimum	29.000	25.000
Maximum	62.000	61.000

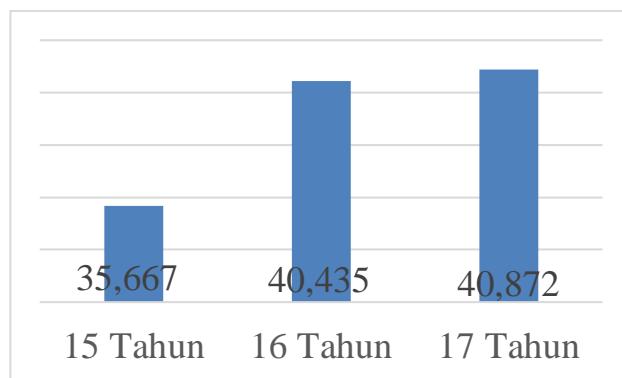


Selanjutnya bedasarkan tabel 4.1 di atas hasil nilai *mean* dari umur maka dapat ditemukan perbedaan antara pria dan wanita.. Perilaku cyberbullying siswa laki-laki mengindikasikan skor yang lebih tinggi (42,48) daripada siswa perempuan yang mempunyai nilai *mean* perilaku *cyberbullying* sebanyak 39,23. Adapun dari perbedaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki berkecenderungan melakukan *cyberbullying* yang lebih tinggi jika dibandingkan siswa Perempuan ditinjau dari nilai skor *mean* perilaku *cyberbullying* yang diperoleh.

Table 4.2 deskriptif statistic berdasarkan umur

Descriptive Statistics

	Cyber Bullying		
	15	16	17
Valid	3	23	39
Missing	0	0	0
Mean	35.667	40.435	40.872
Std. Deviation	9.074	9.972	8.196
Minimum	29.000	26.000	25.000
Maximum	46.000	62.000	56.000



Selanjutnya bedasarkan Usia, maka ditemukan bahwa nilai mean terendah diraih oleh sampel yang berada pada usia 15 tahun dengan skor *mean* sebesar 35,667. Selanjutnya sampel yang berada pada usia 16 tahun mendapatkan skor mean sebesar 40,435. Sedangkan sampel dengan usia 17 tahun mendapatkan nilai *mean* tertinggi dengan nilai *mean* sebesar 40,872. Bedasarkan hal tersebut maka terdapat indikasi bahwa semakin tinggi usia dari sampel, maka terdapat peningkatan pada tingkatan *cyberbullying* dari penelitian.

Table 4.3 berdasarkan asal sekolah

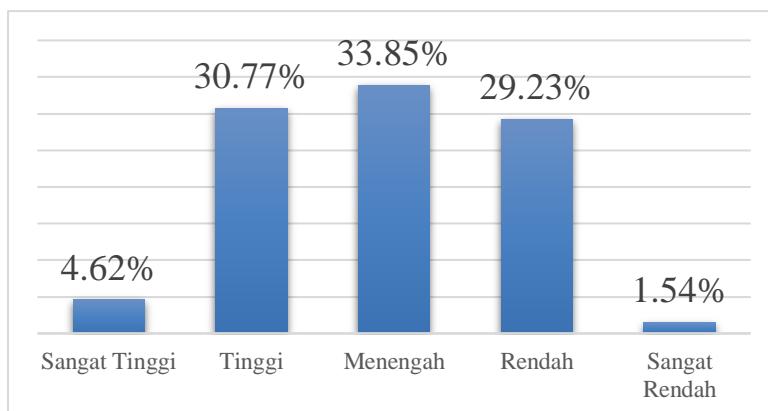
Descriptive Statistics

	Cyber Bullying		
	MA	SMA	SMK
Valid	20	30	15
Missing	0	0	0
Mean	40.800	37.200	46.600
Std. Deviation	8.532	6.940	9.687
Minimum	25.000	28.000	26.000
Maximum	62.000	49.000	61.000



Berdasarkan asal sekolah, maka ditemukan sampel yang berasal dari SMA memiliki nilai mean *cyberbullying* yang rendah dengan skor mean sebesar 37,20. Selanjutnya sampel yang berasal dari MA memiliki nilai skor mean *cyberbullying* sebesar 40,800. Adapun sampel yang berasal dari SMK memiliki skor *mean cyberbullying* paling tinggi dengan nilai skor mean sebesar 46,600. Bedasarkan hasil tersebut, maka terdapat indikasi bahwa siswa SMK memiliki kecenderungan *cyberbullying* Jumlah ini termasuk tinggi dibandingkan pelajar dari berasal dari SMA dan MA.

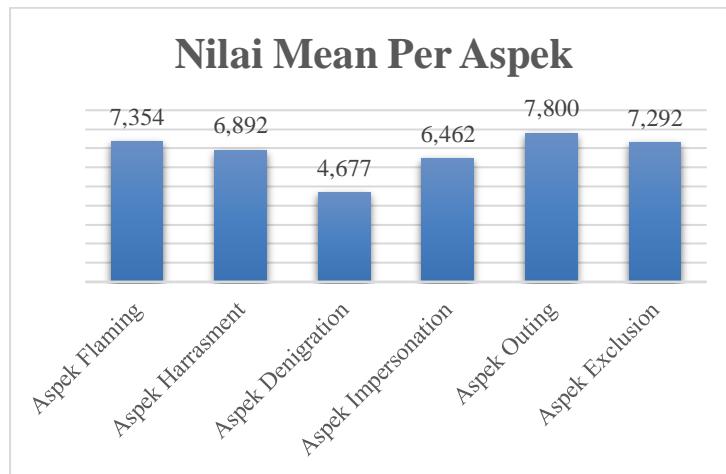
Table 4.4 berdasarkan kategorisasi empirik



Berdasarkan hasil kategorisasi empirik maka dapat ditemukan sebagian sampel penelitian berada pada tingkatan Tinggi dengan jumlah persentase sebesar 30,77%, menengah sebanyak 33,85%, dan rendah memiliki persentase sebanyak 29,23%. Adapun hanya sedikit persentase sampel penelitian yang memiliki tingkatan ekstrim, dimana tingkatan sangat tinggi memiliki persentase sebesar 4,62% dan sangat rendah memiliki persentase sebesar 1,54%.

Table 4.5 berdasarkan aspek

	Descriptive Statistics					
	Aspek Flaming	Aspek Harrasment	Aspek Denigration	Aspek Impersonation	Aspek Outing	Aspek Exclusion
Valid	65	65	65	65	65	65
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	7.354	6.892	4.677	6.462	7.800	7.292
Std. Deviation	2.183	1.733	1.592	2.346	2.209	1.598
Minimum	4.000	4.000	3.000	4.000	4.000	4.000
Maximum	12.000	10.000	9.000	12.000	12.000	11.000



Berdasarkan hasil perolehan nilai mean yang telah dianalisis, maka didapatkan bahwa aspek dengan nilai *mean* tertinggi adalah aspek *outing* dengan nilai *mean* sebesar 7,8 sedangkan aspek dengan nilai *mean* terendah adalah aspek *denigration* dengan nilai *mean* sebesar 4,67. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek *outing* memberikan sumbangan terbesar terhadap skor keseluruhan *cyberbullying*. Adapun aspek *denigration* merupakan aspek yang memberikan sumbangan terendah kepada skor keseluruhan *cyberbullying*.

B. Pembahasan

Penelitian di atas ditemukan bahwa sering terjadi cyberbullying pada anak laki-laki dengan hasil 42,48 dan pada anak perempuan dengan hasil 39,23 yang mengindikasikan anak laki-laki berkecenderungan melakukan cyberbullying dibandingkan anak perempuan jika dibagi berdasarkan usia 17 dengan hasil 40,872 dengan kategori tinggi, dan pada usia 16 dengan hasil 40,435 dengan kategori sedang dan pada usia 15 dengan hasil 35,667 dengan kategori rendah, jika dibagi berdasarkan sekolah pada sekolah SMK 46,600 dengan kategori tinggi MA 40,800 dengan kategori sedang SMA 37,200 dengan kategori rendah. Merujuk ke hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yang dilakukan oleh [10] penelitian tersebut memperlihatkan Menurut survei laporan UNICEF-U tahun 2021, kasus cyberbullying tampaknya terjadi terutama di kalangan remaja berusia 14 hingga 24 tahun, yang merupakan 45 dari 2.777 kasus. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan emosi yang dirasakan remaja. Remaja mempunyai kemampuan coping emosional sehingga mampu menghadapi naik turunnya emosi

Artinya, ketika seseorang tidak mampu merasakan atau menyadari emosi yang dialaminya, maka berujung pada perilaku negatif seperti cyberbullying. Secara umum, baik buruknya perilaku seseorang ditentukan oleh cara ia mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Artinya, ketika seseorang sedang marah, ia mengungkapkan sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan, dan akibatnya orang tersebut melontarkan sarkasme atau ejekan terhadap orang lain [10], merujuk ke hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yang dilakukan oleh [1]. Penelitian tersebut memperlihatkan fakta bahwa laki-laki lebih kerap melakukan cyberbullying dibandingkan perempuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun cyberbullying, terutama terhadap generasi muda, hanyalah salah satu dampaknya. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk memprediksi cyberbullying dengan lebih efektif selama periode ini. Berdasarkan penelitian ini, kesadaran remaja terhadap cyberbullying tidak secara otomatis mengarah pada aksi pencegahan cyberbullying yang tepat. Ditinjau dari sudut pandang peraturan, kami melihat bahwa tidak terdapat definisi yang jelas terkait permasalahan ini atau lembaga pemerintah tertentu dalam penanggulangan masalah tersebut. Barangkali ada keterkaitannya, hal ini lantaran tidak adanya konsekuensi atau risiko yang jelas bagi remaja yang terserang *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku intimidasi. [18]

Menurut [19] (2006), tugas utama orang tua adalah mendidik anak bersosialisasi dan mengajarkan perilaku sosial positif yang dapat diterima oleh lingkungan. Menurut [19] (2006) tugas utama orang tua adalah mensosialisasikan anak dan mengajarkan perilaku sosial positif yang dapat

diterima oleh lingkungan. Penelitian [19](2012) Ternyata alasan remaja melakukan cyberbullying hanya untuk bersenang-senang. Kejadian ini akan berdampak pada korban yang merasa remaja tidak begitu mendapatkan pengawasan dan atensi dari orang tua mereka saat menjalankan aktivitasnya di media sosial yang diiringi dengan aksi cyberbullying. [20] Pelecehan online sering kali terlihat dalam berbagai cara, dan cyberbullying, terutama terhadap generasi muda, hanyalah salah satu dampaknya. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk memprediksi cyberbullying dengan lebih efektif selama periode ini. Berdasarkan penelitian ini, kesadaran remaja terhadap cyberbullying tidak secara otomatis mengarah pada tindakan pencegahan cyberbullying yang tepat. Dari sudut pandang peraturan, kami melihat bahwa tidak dijumpai definisi yang jelas terkait permasalahan ini ataupun lembaga pemerintah tertentu dalam penanganan masalah tersebut. Barangkali ada kaitannya, sebab tidak terdapat konsekuensi atau risiko yang jelas bagi remaja yang mengalami cyberbullying, baik sebagai korban maupun pelaku intimidasi.[18]

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kencenderungan cyberbullying di sma di mojokerto tergolong siswa laki laki yang tinggi sebesar 42,48 sementara dalam umur 17 yang tinggi sebesar 40,872, sementara dari asal sekolah smk sebesar 46,600

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin penelitian juga kepada siswa yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini

REFERENSI

- [1] Bestari Rizki, “fix PENGARUH KONTROL DIRI ,IKLIM SEKOLAH ,DAN JENIS KELAMIN TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA,” oktober 2015, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41474/1/BESTARI%20RIZKI-FPSI.pdf>
- [2] Ramdhani elang yustito, titin niken pratitis, dan rahma kusumandari, “fix kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja : menguji peranan kelekatan teman sebaya,” vol. Vol 2 ,No 2, hlm. 131–138, 2,Agustus2022.
- [3] P. Salmiyati, H. Miftahul Jannah, dan H. B. S. Raudatussalamah, “fix CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL”, [Daring]. Tersedia pada <https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/Empowerment/article/view/868>
- [4] M. Aprianti Putri, mamad Supriatna, dan nadia Aulia Nadhirah, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja,” vol. vol 8, hlm. 141–149, 2022.
- [5] A. Eka Widyaningrum, “HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN PEER GROUP TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA GENERASI Z,” 2023, [Daring]. Tersediapada: http://digilib.uinsa.ac.id/59852/2/Adelia%20Eka%20Widyaningrum_J71218032%20ok.pdf
- [6] A. Syahid, D. Sudana, dan A. Dutha Bachari, “PERUNDUNGAN SIBER (CYBERBULLYING) BERMUATAN PENISTAAN AGAMA DI MEDIA SOSIAL YANG BERDAMPAK HUKUM: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK,” vol. Volume 11, hlm. 17–32.
- [7] H. AMELIA DANISA, “fix HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL BEING REMAJA YANG MENGALAMI CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM,” hlm. 1–17.
- [8] Rahmiwati Marsinun dan dody Riswanto, “Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial,” vol. Vol. 12, hlm. 98–111, 2020.
- [9] Dina Satalina, “fix KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT,” vol. vol 2, hlm. 294–309, 2014.
- [10] Pramudya bangun samodra, I. Noviekayati, dan A. Pasca Rina, “Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial: bagaimana peran regulasi emosi ?,” vol. vol 3, hlm. 122–131, 2022.
- [11] Ajeng Nurul Pratita, “KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA BERDASARKAN JENIS KELAMIN,” 2018, [Daring]. Tersedia pada: https://repository.upi.edu/39260/4/S_PPB_1303517_Chapter1.pdf
- [12] Mirna siska dewi dan nurmina, “Studi deskriptif kuantitatif kecanduan game online pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang,” vol. vol 7 no 1, hlm. 28–33, 2024.
- [13] kemen dikbud, “Dataset Jumlah Siswa Menurut Tingkat Tiap Provinsi, Wilayah Kota Mojokerto, Jenjang SMA, Tahun Ajaran 2023/2024 | Portal Data Kemendikbudristek.” Diakses: 10

- September 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://data.kemdikbud.go.id/dataset/detail/6/L2-056400/2023/SMA-3>
- [14] ni ketut sri susanti, "Gambaran kadar kolestrol total pada lansia di desa babandem kecamatan babandem kabupaten karangasem," 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9602/>
- [15] F. Aulia Imani, A. kusmawati, dan H. M. amin thohari, "fix PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGUNA MEDIA SOSIAL," vol. Vol. 2 No. 1, hlm. 74–83, Apr 2021.
- [16] C. Zannua Prihambodo, anwar Zainul, dan D. Andriany, "PERAN REGULASI DIRI TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING," vol. Vol. 2, hlm. 108–117, 2020.
- [17] berlianti dan fransisca natalia nadhea, "hubungan antara kemantangan emosi dengan perilaku cyberbullying", [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.unika.ac.id/25634/>
- [18] dias Pandu Fisabilillah Fasya dan tri Na'imah, "SYSTEMATICAL REVIEW: KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA," vol. vol 2, [Daring]. Tersediapada: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/download/8118/4196>
- [19] Z. A. Malihah, "PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DAN KAITANNYA DENGAN KONTROL DIRI DAN KOMUNIKASI ORANG TUA," vol. Vol. 11, No.2, hlm. 145–156, Mei 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>.
- [20] cyntia Dewi Dewanti, margaretha purwanti, dan aireen Rhammy Kinara Aisyah, "HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF AYAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN," vol. vol 10, hlm. 20–35, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.